

PERAN BUDAYA MASYRAKAT MELAYU DIMASA AKHIR KESULTANAN DENGAN IDENTITAS DAN JUGA RITUAL

Andre Manik¹, Paska Wiranto Ginting², Zulfikar Aziz Rasyid³, Fatonah⁴
andrejambi3311@gmail.com¹, paskakokot@gmail.com², zulfikar.aziz.r@gmail.com³,
fatolah.nurdin@unja.ac.id⁴
Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran budaya dan ritual masyarakat Melayu Jambi di dalam mempertahankan identitas kolektif juga struktur sosial pada masa kemunduran Kesultanan Jambi (akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20). Dengan pendekatan studi pustaka, artikel ini menganalisis bagaimana tekanan politik dan ekonomi akibat intervensi kolonial Belanda melemahkan otoritas kesultanan, namun tidak menghapus peran budaya sebagai instrumen ketahanan sosial. Ritual seperti mintak ahi ujan, mandi shafar, tradisi kumau, dan antar tando dianalisis sebagai sarana simbolik yang memperkuat kohesi komunitas, mereproduksi nilai adat, serta menjaga hierarki sosial melalui partisipasi kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan spiritual, tapi juga menjadi media resistensi halus terhadap hegemoni kolonial, adaptasi terhadap perubahan politik, dan juga sebagai penjaga stabilitas sosial melalui legitimasi tokoh adat. Simbol-simbol di dalam ritual (seperti tepak, kapur sirih, dan henna bercuri) menjadi sebuah komunikasi antar generasi yang mempertahankan identitas Melayu Jambi sebagai entitas kolektif. Kesimpulannya, budaya dan ritual berperan aktif sebagai sistem dinamis yang menopang keberlangsungan masyarakat di tengah transisi kekuasaan, menggantikan otoritas formal kesultanan yang melemah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa budaya bukan sekadar ekspresi tradisional, melainkan kekuatan strategis dalam menghadapi disrupsi struktural.

Kata Kunci: Budaya Melayu Jambi, Ritual Adat, Identitas Kolektif, Kesultanan, Resistensi Kolonial.

ABSTRACT

This study examines the role of culture and rituals of the Jambi Malay community in maintaining collective identity and social structure during the decline of the Jambi Sultanate (late 19th to early 20th centuries). Using a literature study approach, this article analyzes how political and economic pressures due to Dutch colonial intervention weakened the authority of the sultanate, but did not eliminate the role of culture as an instrument of social resilience. Rituals such as mintak ahi ujan, mandi shafar, kumau tradition, and antar tando are analyzed as symbolic means that strengthen community cohesion, reproduce customary values, and maintain social hierarchy through collective participation. The results of the study show that cultural practices not only function as spiritual heritage, but also as a medium of subtle resistance to colonial hegemony, adaptation to political change, and also as a guardian of social stability through the legitimacy of customary figures. Symbols in rituals (such as tepak, kapur sirih, and henna bercuri) become intergenerational communication that maintains the identity of the Jambi Malay as a collective entity. In conclusion, culture and ritual play an active role as a dynamic system that supports the sustainability of society in the midst of the transition of power, replacing the weakening formal authority of the sultanate. This finding strengthens the argument that culture is not merely a traditional expression, but a strategic force in facing structural disruption.

Keywords: *Jambi Malay Culture, Traditional Rituals, Collective Identity, Sultanate, Colonial Resistance.*

PENDAHULUAN

Pada akhir Kesultanan Jambi, terutama menjelang awal abad ke-20, masyarakat mengalami banyak tekanan, ini disebabkan oleh intervensi kolonial Belanda yang melemahkan struktur politik konvensional provinsi. Sistem ekonomi lokal mulai digerus oleh kepentingan asing, kekuasaan sultan berkurang, dan administrasi kolonial menggantikan birokrasi lokal. Namun demikian, budaya dan juga ritual terus memainkan peran penting di dalam menopang organisasi sosial Melayu Jambi, dan praktik budaya seperti upacara adat, hukum adat, juga tradisi lisan mempunyai tujuan sosial dan politik selain menjaga warisan.

Upacara budaya seperti mintak ahi ujan, mandi shafar, tradisi kumau, tradisi antar tando yang berada di Tanjung Jabung Barat mempunyai makna simbolik yang kuat. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan orang sebagai peringatan tentang siapa kita sebagai kelompok, dan sebagai ekspresi iman yang memperkuat kohesi sosial. Bentuk dan arti ritual di dalam situasi ini tidak hanya terkait dengan aspek religius, tetapi berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan kekuasaan, mempertahankan norma sosial, dan menyebarkan nilai – nilai adat. Identitas kolektif orang Melayu Jambi dibentuk dan dijaga melalui warisan simbolik yang digunakan di dalam ritual, dan yang menyatukan generasi serta memperkuat rasa kebersamaan di dalam menghadapi ancaman dari luar.

Budaya dan ritual juga digunakan sebagai adaptasi dan resistensi, dimana lembaga adat serta pemuka masyarakat mengambil alih tugas menjaga ketertiban melalui mekanisme budaya ketika struktur politik formal seperti kesultanan dihancurkan oleh Belanda. Dalam banyak situasi, praktik budaya menjadi satu – satunya ruang otonomi yang tersisa bagi masyarakat Melayu untuk memperhatikan identitas dan juga hierarki sosial mereka. Oleh karena itu, budaya dan juga upacara yang dilakukan selama masa kesultanan adalah sistem aktif yang membentuk, melindungi, dan juga mempertahankan struktur sosial orang Melayu Jambi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan di dalam jurnal ini adalah metode studi pustaka dengan mencari sumber – sumber online yang relevan dengan topik budaya seperti jurnal, artikel yang ada di internet. Sumber – sumber ini kemudian dikritik dan diinterpretasi untuk mendapatkan pemahaman mengenai “Peran Budaya Masyarakat Melayu di Masa Akhir Kesultanan dengan Identitas dan Juga Ritual” dalam konteks sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk – Bentuk Ritual Budaya dalam Masyarakat Melayu Jambi Akhir Masa Kesultanan

Pada akhir Kesultanan Melayu Jambi, masyarakat setempat melakukan berbagai ritual budaya yang memiliki makna simbolik dan sosial. Ritual – ritual ini tidak hanya digunakan sebagai cara spiritual, tetapi juga untuk mempertahankan struktur sosial dan memperkuat identitas kelompok.

Berbagai ritual budaya masyarakat Melayu Jambi ada beberapa yaitu, Upacara mintak Ahi Ujan Masyarakat di kecamatan Gunung Kerinci. Upacara mintak Ahi Ujan ini merupakan upacara meminta hujan segera turun, terutama pada saat musim kemarau. Pengumpulan alat – alat upacara, pelaksanaan ritual untuk menghormati dewa, pesta, dan makan bersama di rumah dukun atau tokoh adat dan semua merupakan bagian dari prosesi upacara. Ritual ini menunjukkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan alam dan juga betapa pentingnya bekerja sama untuk mengatasi tantangan lingkungan.

Selanjutnya, yaitu Metode Mandi Shafar merupakan tradisi yang dilakukan setiap malam Rabu selama minggu terakhir bulan Safar. Tujuannya adalah untuk menolak bala dan membersihkan diri dari pengaruh buruk. Orang – orang melakukan siraman sebagai simbol untuk membersihkan diri secara spiritual. Tradisi ini menunjukkan perpaduan antara keyakinan lokal dan ajaran Islam di dalam kebiasaan budaya orang Melayu Jambi.

Tradisi kumau merupakan sebuah upacara yang berhubungan dengan pertanian, terutama menyambut musim tanam. Ritual ini melibatkan doa dan berharap hasil panen yang melimpah serta terhindar dari hama dan bencana. Upacara ini menunjukkan hubungan yang kuat antara masyarakat dan juga alam serta peran penting pertanian di dalam kehidupan ekonomi dan juga sosial mereka.

Upacara Nanak Ulu Tahun merupakan sebuah bagian dari siklus pertanian tahunan yang memiliki tujuan untuk memohon keselamatan dan juga keberkahan untuk aktivitas pertanian. Prosesi ini melibatkan berbagai tahapan ritual yang mencerminkan struktur sosial dan juga kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural yang mempengaruhi hasil pertanian.

Upacara Baselang Nual merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu Jambi di Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo Tebo, dengan harapan mendapatkan keselamatan dan juga keberkahan di dalam panen. Ritual ini menunjukkan betapa pentingnya solidaritas komunitas dan bagaimana tokoh adat memimpin proses budaya.

Upacara Turun ke Sawah, upacara ini menandai awal musim tanam padi dan melibatkan berbagai upacara untuk meminta keberkahan dan hasil panen yang melimpah, dan proses upacara ini menunjukkan bagaimana orang Melayu Jambi menggabungkan iman mereka dengan bisnis mereka.

Tradisi Henna Bercuri merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Jambi dengan tata rias berinai atau Henna yang disebut “ Henna Bercuri” yang dilakukan beberapa hari setelah pernikahan dan merupakan prosesi khusus yang menandai upacara pernikahan. Di dalam budaya Melayu Jambi, penggunaan henna di dalam pernikahan adalah tradisi yang relatif tua dan ini mencerminkan nilai – nilai estetika dan simbolisme.

Hubungan Praktik Ritual dengan Pembentukan dan Pelestarian Identitas Kolektif Masyarakat Melayu Jambi

Tradisi antar tando yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Jambi di Desa Suban, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, merupakan salah satu bentuk praktik ritual yang tidak hanya menjadi bagian dari prosesi pernikahan, tetapi juga merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Melayu yang telah terbentuk dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menunjukkan bahwa ritual bukan sekadar aktivitas simbolik atau seremoni budaya, melainkan bagian integral dari sistem sosial yang mengikat komunitas melalui nilai, norma, dan makna yang telah melekat sejak lama. Dalam pelaksanaannya, tradisi antar tando melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, imam masjid, tetua desa, hingga keluarga dari kedua mempelai. Keterlibatan kolektif ini secara langsung menciptakan ruang partisipasi bersama yang memperkuat rasa memiliki terhadap identitas budaya mereka sebagai masyarakat melayu.

Setiap elemen dalam tradisi ini memiliki makna simbolik yang kuat dan berfungsi sebagai media komunikasi budaya antar generasi. Misalnya, tepak yang terbuat dari tembaga atau kuningan adalah simbol pusaka adat yang diturunkan dari nenek moyang, melambangkan kekuatan dalam menghadapi cobaan rumah tangga dan keindahan dalam kehidupan berkeluarga. Kapur sirih yang dimakan bersama oleh para pemuka adat menandakan kesucian, keikhlasan, serta niat yang bersih dalam menjalin hubungan pernikahan. Buah pinang sebagai simbol tekad yang bulat dan keberanian menunjukkan

kesiapan dalam menghadapi tantangan rumah tangga, sementara gambir menggambarkan ketabahan dan keberanian dalam membina hubungan. Rokok dan korek api menjadi penanda bahwa perjanjian antar keluarga telah diterima secara adat dan sah, sedangkan cincin emas menjadi penutup simbolik sebagai tanda pengikat hubungan yang akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan.

Rangkaian makna simbolik tersebut membentuk struktur pemahaman kolektif mengenai nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Jambi. Melalui simbol dan benda-benda adat yang dibawa, masyarakat memahami bahwa pernikahan bukan sekadar kontrak antara dua individu, melainkan penyatuan dua keluarga besar dalam satu ikatan sosial yang diikat oleh norma dan adat. Inilah yang dimaksud oleh Blumer melalui teori interaksionisme simbolik: bahwa makna suatu benda atau tindakan terbentuk melalui interaksi sosial, dan terus dipelihara dalam komunikasi simbolik yang terjadi dalam masyarakat. Ritual antar tando menjadi ajang internalisasi nilai melalui tindakan konkret yang dipahami bersama. Tradisi ini menjadi wahana interaksi antarindividu yang bukan hanya menyampaikan makna, tetapi juga mereproduksi norma dan struktur budaya yang telah disepakati bersama dalam komunitas Melayu Jambi.

Identitas kolektif masyarakat dibentuk melalui pengalaman bersama dan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Melayu Jambi, identitas ini terbangun melalui proses sosial yang terjadi dalam setiap pelaksanaan ritual adat, termasuk tradisi antar tando. Identitas ini tidak bersifat individual, melainkan kolektif—dimiliki dan dirawat oleh komunitas melalui pelibatan aktif dalam setiap praktik budaya. Kekuatan identitas ini juga tampak dari adanya sanksi adat yang diberikan apabila tradisi antar tando tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pihak laki-laki yang melanggar aturan akan dikenai denda berupa seekor kambing, satu gantang beras, sepuluh butir kelapa, dan uang tunai. Ini menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap tradisi tidak hanya dilihat sebagai kegagalan pribadi, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap tatanan sosial dan identitas budaya bersama. Sanksi adat dalam hal ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga keberlanjutan nilai dan norma kolektif.

Peran Budaya dan Ritual dalam Menjaga Struktur Sosial pada Masa Kemunduran Kesultanan Jambi

Memasuki akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Kesultanan Jambi menghadapi tantangan politik dan ekonomi akibat intervensi kolonial Belanda. Otoritas Sultan kian melemah, sementara sistem sosial tradisional terancam oleh perubahan struktural pemerintahan dan ekonomi kolonial. Namun, budaya dan ritual tetap menjadi fondasi yang menjaga hierarki sosial dan identitas kolektif masyarakat. Ada beberapa ritual yang ada di Jambi dan dipakai oleh masyarakat yakni:

1. Ritual sebagai Media Legitimasi dan Pemersatu Komunitas

Ritual keagamaan dan tradisi adat di Jambi, seperti upacara penobatan Sultan (Raja Berangkat) dan perayaan Maulid Nabi, berfungsi mempertahankan legitimasi penguasa meskipun kekuasaannya terdesak. Elsbeth Locher-Scholten dalam *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism* (1994) menjelaskan bahwa Belanda sengaja mengurangi peran politik Sultan, tetapi ritual-ritual ini tetap dijalankan untuk mengingatkan masyarakat akan status Sultan sebagai simbol persatuan dan pemimpin spiritual. Contoh lain adalah ritual Mandiangin, upacara tolak bala yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Barbara Watson Andaya dalam *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (1993) menyatakan bahwa ritual semacam ini memperkuat solidaritas komunitas sekaligus menegaskan posisi elite adat (datuk dan penghulu) sebagai pengganti Sultan yang semakin tidak berdaya.

2. Adat sebagai Penjaga Hierarki Sosial

Hukum adat Jambi (adat) memegang peran krusial dalam menjaga stratifikasi sosial, terutama antara golongan bangsawan (anak raja), rakyat biasa, dan kelompok marginal. Anthony Reid dalam *Southeast Asia in the Age of Commerce* (1988) menegaskan bahwa adat tidak sekadar mengatur hak dan kewajiban, tetapi juga direproduksi melalui ritual seperti kenduri sko (upacara pengesahan adat). Ketika Belanda memperkenalkan sistem administrasi kolonial yang mengikis kekuasaan tradisional, lembaga adat seperti Dewan Ninik Mamak tetap bertahan sebagai penjaga tatanan sosial. Timothy P. Barnard dalam *Multiple Centres of Authority: Society and Environment in Siak and Eastern Sumatra* (2003) menyebutkan bahwa para penghulu menggunakan adat untuk menyelesaikan konflik tanah dan menjaga kohesi sosial, meski otoritas Sultan telah mengalami degradasi.

3. Budaya sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Hegemoni Kolonial

Di tengah penetrasi kolonial, budaya dan ritual menjadi sarana resistensi halus. Misalnya, tradisi lisan seperti tambo (sejarah lisan) dan pantun digunakan untuk menyebarkan narasi perlawanan terhadap Belanda. Michael Adas dalam *Prophets of Rebellion* (1979) menguraikan bahwa gerakan keagamaan dan ritual millenarian (seperti kepercayaan akan datangnya Ratu Adil) muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan kolonial. Di Jambi, praktik besale (ritual penyembuhan) dan sedekah bumi (syukur panen) tetap dipertahankan sebagai bentuk otonomi budaya. Menurut Freek Colombijn dalam *Under Construction: The Politics of Urban Space and Housing During the Decolonization of Indonesia* (2010), ritual-ritual ini menjadi simbol ketahanan masyarakat dalam mempertahankan identitas lokal di tengah tekanan modernisasi kolonial.

Budaya dan ritual di Kesultanan Jambi pada masa kemunduran berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang mempertahankan stabilitas sosial. Melalui legitimasi simbolis, penguatan adat, dan juga perlawanan kultural, masyarakat Jambi berhasil menjaga hierarki dan kohesi sosial meski dihadapkan pada disrupsi politik akibat kolonialisme. Temuan ini menegaskan bahwa budaya bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan kekuatan aktif yang membentuk ketahanan masyarakat dalam situasi krisis.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa budaya masyarakat Melayu Jambi, khususnya di dalam bentuk ritual-ritual adat, mempunyai peran vital dalam mempertahankan identitas dan juga tatanan sosial di masa akhir Kesultanan. Di tengah melemahnya kekuasaan politik sultan akibat tekanan kolonial Belanda, masyarakat tetap melestarikan berbagai praktik budaya seperti mintak ahi ujan, mandi shafar, kumau, antar tando, dan turun ke sawah. Ritual-ritual ini bukan hanya sekadar bentuk warisan nenek moyang, tetapi juga menjadi instrumen kolektif dalam membangun solidaritas, menyampaikan nilai-nilai sosial, serta menjaga keharmonisan masyarakat. Selain itu, pelaksanaan budaya ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap situasi politik yang berubah, dengan menjadikan adat sebagai pengganti otoritas formal yang telah melemah. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya dan ritual Melayu Jambi tidak hanya merepresentasikan identitas, tetapi juga menjadi media yang aktif dan dinamis dalam menopang keberlangsungan komunitas di masa transisi kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Andika, Zumi Diah (2023). Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat Melayu dalam Perspektif Kebudayaan Berinau Sebelum Menikah di Jambi. *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Unja*, Vol. 2 No. 1 (April 2023), hlm. 153–159.

- Andaya, Barbara Watson. *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press, 1993.
- Asuransi Sinar Mas (2024). *Menggali Kekayaan Budaya Jambi Lewat Upacara Adat dan Tradisi Lokal*.
- Karmela, Siti Heidi & Yanto, Ferry (2017). Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di Kawasan Jambi Kota Seberang. *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 34 No. 2 (Desember 2017), hlm. 341–347.
- Locher-Scholten, Elsbeth. *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism, 1830-1907*. Cornell University Press, 1994.
- Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2025). *Sejarah Ritual Mandi Safar di Air Hitam Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. (Dipublikasikan 14 April 2025)
- Sandi, M., Elfemi, N., & Yuhelna. (2022). Makna Simbolik Benda-Benda Dalam Tradisi Antar Tando Pada Suku Melayu Jambi Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3625-3633. ISSN: 2614-6754 (print), ISSN: 2614-3097 (online).
- Zulkamain, H. (2019). Makna dan Transformasi Ritual Mandi Safar di Komunitas Melayu Pesisir Jambi. *Jurnal Adat & Budaya Nusantara*, Vol. 12 No. 1 (2019), hlm. 45–58.